

BAB III

RELEVANSI PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

A. Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

Dalam konteks kurikulum Merdeka, teks anekdot ditempatkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA/ sederajat (fase E). Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan (Suherli et al., 2017b). Materi teks anekdot terdapat pada buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X bab III “Mengungkapkan Kritik Lewat Humor” yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Capaian Pembelajaran (CP) pada fase E, elemen menyimak menyatakan bahwa Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, prasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara (Gumilar et al., 2017).

Tujuan Pembelajaran (TP) teks Anekdot pada elemen menyimak (Gumilar et al., 2017), sebagai berikut:

1. Mengevaluasi pesan dari menyimak teks monolog lawakan tunggal
 2. Menentukan struktur teks dari menyimak monolog lawakan tunggal
- Menyimak

Stand-up comedy Somasi ini, memiliki beberapa manfaat pedagogis yang signifikan pada siswa jika digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot, sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar

Materi yang menggunakan media populer seperti stand up komedi Somasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan selama proses pembelajaran

2. Mengembangkan berpikir kritis

Peserta didik diajak menganalisis bagaimana kritik sosial dikonstruksikan melalui pilihan kata, gaya bahasa, ideologi, dan konteks sosial menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk

3. Pendidikan karakter

Peserta didik belajar menyampaikan kritik secara santun, konstruktif, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai karakter.

4. Kontekstual dan aktual

Materi berbasis isu nyata seperti tunjangan guru, disabilitas, minat pada profesi guru yang menurun dan lain sebagainya.

B. Kaitan Dengan Struktur Teks Anekdote

Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk pada materi stand-up comedy di program Somasi memiliki keterkaitan erat yang dapat digunakan sebagai bahan ajar menulis teks anekdot siswa SMA. Wacana humor sangat relevan menjadi materi pembelajaran dalam menulis anekdot, karena Unsur komedi, kritik sosial dan narasi singkat merupakan ciri khas dari teks anekdot. *Stand-up comedy* SOMASI sering kali mengangkat isu-isu dan fenomena sosial yang relevan dengan masyarakat, yang kemudian menyajikannya dalam bentuk komedi namun tetap kritis. Hal ini dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, mengidentifikasi isu-isu sosial, membuat narasi kritik yang cerdas, serta menyajikannya dalam bentuk cerita singkat yang menghibur. Materi tentang teks anekdot ini terdapat pada buku Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kelas 10 Bab III “Menyampaikan Ide Melalui Anekdote” yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Menurut Suryandani (2003), anekdot merupakan kisah singkat tentang sesuatu, seseorang, kejadian dan lain sebagainya yang mengandung kelucuan, keanehan dan kearifan hidup. Sedangkan Amelia (2022) berpendapat bahwa anekdot merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepedulian terhadap suatu persoalan dan mengingatkan atau memperingati seseorang tanpa harus menyinggung. Sedangkan Mulyoto (2018) berpendapat bahwa anekdot merupakan genre sastra yang merefleksikan seseorang atau isu-isu sosial dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa teks anekdot merupakan kisah singkat yang merefleksikan seseorang atau isu-isu sosial dalam masyarakat tanpa harus menyinggung.

Menurut Islami (2024), ciri khas dari teks anekdot terletak pada penyampaian lisannya, yakni ketika seseorang menceritakan pengalaman yang dialaminya. Anekdote berasal dari peristiwa yang disaksikan atau dilakukan, yang kemudian diceritakan kembali. Dalam anekdot, kritik sering kali diselipkan melalui sindiran halus (Suherli et al., 2017a). Tujuannya untuk mencegah perselisihan antara si penyindir dan pihak yang menjadi sasaran sindiran. Alih-alih menyampaikan kritik secara terbuka. Pencerita menyisipkan sindiran melalui bahasa kiasan, perumpamaan, atau metafora yang memerlukan interpretasi lebih dalam. Dengan cara ini, pesan atau kritik yang disampaikan dapat diterima tanpa membuat seseorang tersinggung.

Ciri kebahasaan teks anekdot, antara lain: a) penggunaan kalimat yang menunjukkan masa lampau, b) penyertaan kalimat retori yang bersifat pertanyaan namun tidak memerlukan jawaban. c) pemanfaatan konjungsi temporal (hubungan waktu) dan kausalitas (sebab-akibat), d) penggunaan verba aksi yang menggambarkan

tindakan atau perbuatan, dan e) intruksi kalimat seru yang mengekspresikan emosi atau penekanan (Suherli et al., 2017).

Menurut Suherli et al., (2017), struktur teks anekdot terdiri dari lima bagian utama yang membedakan dengan jenis teks yang lain. Kelima bagian tersebut meliputi: orientasi, kritis, reaksi dan koda. 1) Orientasi, bagian yang memperkenalkan latar belakang cerita, seperti: tokoh, tempat, dan waktu. 2) Krisis, bagian yang berisi permasalahan atau kejadian yang menjadi inti dari cerita. 3) Reaksi, bagian yang berisi tanggapan atau respon terhadap krisis yang terjadi. Dan 4) koda, bagian akhir cerita yang berisi kesimpulan atau pesan moral.

Stand up komedi Somasi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran karena memiliki struktur anekdot yang lengkap dan jelas, sebagaimana terurai dalam tabel berikut:

Tabel 1 Struktur Teks Anekdot

No.	Struktur Anekdot	Transkrip Somasi	Keterangan
1.	Orientasi	Kenalin gua Rijal, dan gua seorang guru. Dulu kenapa gua memilih untuk jadi seorang guru? Itu karna gua pingin diperhatiin. Faktanya gua guru slb tunanetra.	Memperkenalkan tokoh, konflik, dan latar belakang
2.	Krisis	Gua tuh suka iri sama guru-guru disekolah umum.. yang dimana dia kalo tiap pagi, ada piket depan gerbang, muridnya dateng, muridnya nyapa.. "selamat pagi pak". murid gua Dateng.. lewat.. lewat.. kalo gua biarin dia nabrak tembok! Tiap pagi, gua lebih sering ngucapin awas daripada selamat pagi.	Menunjukan masalah utama, yakni stigma beban kerja yang tidak dihargai
3.	Reaksi	Setiap murid gua ke toilet, gak cuma gua ijini, gua anterin. "Pak, udah pak" gua cebokin. Segitunya loh pengabdian gua sebagai guru! Dan pemerintah ngerancang undang-undang komedigbud buat hapus tunjangan guru!	Menunukan solusi/sindiran, membuktikan pengabdian.

4.	Koda	Ayo becandain nasib guru! Gua bencandain balik nasib bangsa Indonesia!	Menyimpulkan kritik pemerintah dan memberikan pesan penutup
----	------	--	---

Berdasarkan tabel 2 tersebut, Somasi memenuhi struktur teks anekdot, yakni; Orientasi, krisis, reaksi, dan koda sehingga dapat digunakan sebagai materi pembelajaran teks anekdot kepada peserta didik. Selain itu, Stand up komedi ini sangat relevan jika digunakan pada siswa SMA. Siswa Kelas X (usia 15-16 tahun) berada pada fase perkembangan kognitif formal operasional. Mereka mulai peka terhadap lingkungan sosial-politik dan tidak lagi berpikir secara hitam-putih. Menampilkan konten Somasi yang dibedah dengan teori van Dijk akan memicu mereka untuk bersikap kritis tetapi tetap terukur. Selain itu Metode ceramah konvensional sering kali membosankan bagi siswa Kelas X. Stand-up comedy adalah media komunikasi yang sangat populer di kalangan mereka. Menggunakan video Somasi sebagai stimulus pembelajaran menulis akan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas karena materinya dianggap "kekinian" dan menghibur.

C. Implementasi Dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya, guru dapat menggunakan somasi dengan langkah-langkah pembelajaran PBL (problem Based Learning), sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

a. Orientasi Masalah

- 1) Guru memperkenalkan materi teks anekdot dan mengaitkannya dengan fenomena sosial aktual seperti isu tunjangan guru dan rendahnya gaji guru. Kemudian guru menyingung tentang komika Rijal yang seorang guru SLB menyuarakan pendapatnya melalui stand up komedi somasi.

Guru memberikan pertanyaan tematik: Apakah kritik yang disampaikan rijal benar? Apakah keputusan pemerintah benar dalam menghapus tunjangan guru?

- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: siswa mampu mengidentifikasi struktur anekdot, menganalisis kritik sosial dengan 3 dimensi van dijk, dan membuat teks anekdot.

b. Organisasi Belajar

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok setiap kelompok berisi 4/5 orang
- 2) Guru memberikan dua LKPD pada setiap kelompok. LKPD 1, tabel analisis struktur anekdot (orientasi, krisis, reaksi, dan koda) serta LKPD 2, tabel analisis menggunakan teori van dijk (dimensi teks, kognisi, dan konteks)
- 3) Guru memberikan transkrip Stand Up Komedi Rijal

2. Tahap Kegiatan Inti

a. Penyelidikan

- 1) Siswa menonton video stand up komedi Rijal guru SLB selama 9 menit
- 2) Siswa membaca transkrip sambil menonton video
- 3) Siswa berdiskusi dalam mengerjakan 2 LKPD tersebut
- 4) Guru menjadi fasilitator (membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas)

b. Pengembangan dan Penyajian

- 1) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas
- 2) Setiap kelompok (yang tidak presentasi) memberikan feedback atau tanggapan pada kelompok yang presentasi
- 3) Guru menjadi penengah selama diskusi berlangsung

3. Tahap Penutup

a. Analisis dan Evaluasi

- 1) Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran
- 2) Guru memberikan kesimpulan pada pembelajaran hari ini

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam stand up komedi Somasi memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran teks anekdot dikelas X SMA (fase E). Stand Up komedi memiliki nilai praktis sebagai bahan ajar yang efektif untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam kurikulum merdeka, serta berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang kognitif (kritis), dan afektif (berempati).